

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

ASI merupakan sumber nutrisi utama dan terbaik bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi. Kandungan zat gizi di dalam ASI sangat diperlukan untuk mendukung kesehatan dan memperkuat sistem kekebalan tubuh anak (Mawarni et al, 2024). ASI pertama yang diproduksi oleh ibu mengandung kolostrum, yang berperan penting dalam melindungi bayi dan membentuk antibodi untuk mencegah berbagai penyakit (Fuziarti et al, 2020).

Salah satu target *Sustainable Development Goals* (SDGs) adalah menurunkan Angka Kematian Bayi (AKB) menjadi 12 per 1.000 kelahiran hidup pada tahun 2030. Peningkatan pemberian ASI eksklusif menjadi upaya penting untuk mencapai target tersebut. ASI eksklusif adalah kondisi di mana bayi hanya menerima ASI tanpa tambahan makanan atau minuman lain selama enam bulan pertama (Wulandari, 2020). Pemberian ASI eksklusif berperan signifikan dalam menjaga kesehatan, kelangsungan hidup, dan imunitas bayi. Kurangnya pemberian ASI yang memadai dapat menyebabkan ketidakseimbangan gizi dan berdampak negatif pada pertumbuhan dan perkembangan bayi (Delvina dan syafirani, 2022).

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2020, meskipun angka pemberian ASI eksklusif global mengalami peningkatan, tingkatnya masih belum mencapai target optimal. Hanya sekitar 44% bayi berusia 0-6

bulan di seluruh dunia yang menerima ASI eksklusif, sementara target yang ditetapkan adalah 50%. Di Indonesia, berdasarkan data Kementerian Kesehatan (Kemenkes) tahun 2021, pemberian ASI eksklusif mencapai 71,58%, meningkat dari tahun sebelumnya yang sebesar 69,62%. Namun, data dari Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2021 menunjukkan bahwa hanya 52,5% dari 2,3 juta bayi di Indonesia menerima ASI eksklusif, mengalami penurunan sebesar 12% dibandingkan 2019, saat persentasenya mencapai 64,5% (Mawarni et al, 2024).

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa pemberian ASI eksklusif di Provinsi Jawa Tengah menunjukkan tren peningkatan sejak 2019 hingga 2021. Pada 2019, persentasenya mencapai 72%, kemudian meningkat menjadi 76,30% pada 2020, dan mencapai 78,93% pada 2021. Berdasarkan Profil Kesehatan Ibu dan Anak tahun 2022 oleh Badan Pusat Statistik (BPS), persentase ibu yang melahirkan anak lahir hidup (ALH) dan ALH yang terakhir dilahirkan di FASI litas Kesehatan menurut karakteristik dalam dua tahun terakhir menunjukkan peningkatan dalam pemberian, yaitu tahun 2021 sebesar 87,91% dan tahun 2022 sebesar 88,91% (Kabupaten Pekalongan, 2022).

Meskipun pencapaian ini memuaskan, program pemberian ASI eksklusif tetap memerlukan perhatian khusus untuk meningkatkan sosialisASI dan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya ASI eksklusif bagi bayi. Hal ini penting mengingat masih tingginya prevalensi gizi kurang pada anak. Data dari Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun

2022 menunjukkan bahwa prevalensi gizi kurang pada balita di Indonesia mencapai 17,1%, yang mencerminkan masalah kesehatan masyarakat yang perlu segera ditangani. Kurangnya asupan nutrisi yang optimal sejak bayi, termasuk tidak terpenuhinya ASI eksklusif, dapat berkontribusi terhadap permasalahan gizi kurang ini. Oleh karena itu, peningkatan evaluasi dan pendampingan bagi ibu menyusui harus terus dilakukan guna memastikan bayi mendapatkan nutrisi terbaik demi pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. (Delvina dan syafirani, 2022).

Beberapa faktor yang dapat menghambat proses menyusui meliputi karakteristik sosiodemografi, kondisi fisik dan mental, dukungan sosial, serta tingkat kepercayaan diri ibu. Salah satu faktor utama yang berperan dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif adalah pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif. Kurangnya pengetahuan ibu mengenai manfaat dan teknik menyusui yang benar dapat menyebabkan kegagalan dalam pemberian ASI eksklusif. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan evaluasi melalui penyuluhan yang komprehensif, baik dalam bentuk kelas ibu hamil, pendampingan oleh tenaga kesehatan, maupun kampanye promosi ASI eksklusif di masyarakat. Selain itu, dukungan dari keluarga, tenaga kesehatan, serta kelompok ibu menyusui juga sangat penting dalam membangun kepercayaan diri ibu dan meningkatkan keterampilan menyusui. Dengan adanya akses Informasi yang lebih luas dan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan sekitar, ibu akan lebih termotivasi dan

mampu memberikan ASI eksklusif secara optimal. (Kurniawati *et al.*, 2020).

Pengetahuan menjadi salah satu faktor yang dapat menimbulkan motivasi seorang ibu untuk memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan menetap lebih lama dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Kurniawati *et al.*, 2020). Motivasi pemberian ASI diartikan sebagai suatu sikap penciptaan situASI yang merangsang kegairahan ibu-ibu untuk memberikan ASI pada bayinya, sehingga dapat terciptanya manusia yang berkualitas dan berdaya saing yang tinggi. Kedua faktor tersebut dimungkinkan memiliki pengaruh yang cukup besar dalam motivasi pemberian ASI Eksklusif. Jika tingkat pendidikan ibu rendah maka pengetahuan ibu tentang ASI juga akan rendah sehingga pemberian ASI Eksklusif selama 6 bulan tidak akan tercapai. Apalagi ditambah dengan ketidaktahuan masyarakat tentang lama pemberian ASI Eksklusif yang benar sesuai dengan yang dianjurkan pemerintah (Kurniawati *et al.*, 2020)

Desa Pedawang merupakan salah satu wilayah yang memiliki tantangan dalam meningkatkan angka pemberian ASI eksklusif. Berdasarkan data Puskesmas setempat, tingkat pemberian ASI eksklusif di desa ini masih rendah, dengan capaian hanya 60%. Banyak ibu yang beralih ke susu formula atau memberikan makanan tambahan sebelum bayi

mencapai usia enam bulan. Kondisi ini berkontribusi terhadap permasalahan gizi pada anak di desa tersebut. Data menunjukkan bahwa terdapat 27 anak dengan berat badan kurang, 3 anak dengan berat badan sangat kurang, serta beberapa kasus gizi buruk atau gangguan pertumbuhan. Selain itu, terdapat 4 anak yang mengalami kondisi sangat pendek. SituASI ini mengindikasikan perlunya kajian yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif di Desa Pedawang, khususnya terkait dengan pengetahuan ibu.

Penelitian ini diawali dengan studi pendahuluan untuk mendapatkan gambaran awal mengenai pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif di Desa Pedawang. Didapatkan rata – rata dalam satu bulan terdapat persalinan 4 – 6 orang setiap bulan dan terdapat 35 responden bayi yang berumur 6 bulan sampai 1 tahun . Berdasarkan studi pendahuluan pada September 2024 terhadap enam ibu yang memiliki bayi usia 6 bulan hingga 1 tahun, diketahui bahwa pengetahuan mereka tentang ASI eksklusif masih rendah. Sebagian besar ibu tidak memahami bahwa ASI eksklusif berarti hanya memberikan ASI tanpa tambahan makanan atau minuman lain hingga bayi berusia 6 bulan. Beberapa ibu bahkan mengira bahwa ASI saja tidak cukup, sehingga mereka memberikan makanan atau susu tambahan lebih awal.

Dari enam ibu yang diwawancarai, tidak semuanya memberikan ASI eksklusif. Kemungkinan hanya sebagian kecil yang berhasil memberikan ASI eksklusif, sedangkan lainnya sudah memberikan makanan atau susu tambahan sebelum bayi berusia 6 bulan. Ibu yang memberikan ASI

eksklusif biasanya memiliki akses Informasi yang lebih baik, baik dari tenaga kesehatan maupun pengalaman keluarga. Mereka juga lebih yakin bahwa ASI cukup untuk bayi dan mendapatkan dukungan dari keluarga atau lingkungan sekitar.

Sebaliknya, ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif memiliki beberapa alasan. Salah satunya adalah kurangnya pemahaman bahwa ASI saja cukup hingga bayi berusia 6 bulan, sehingga mereka merasa perlu memberikan makanan tambahan lebih awal. Selain itu, ada juga pengaruh dari lingkungan atau keluarga yang menyarankan pemberian makanan atau susu tambahan sebelum usia 6 bulan. Beberapa ibu juga menghadapi kendala seperti produksi ASI yang dirasa kurang atau tuntutan untuk kembali bekerja, sehingga tidak dapat memberikan ASI eksklusif sesuai anjuran. Berdasarkan latarbelakang tersebut sehingga peneliti tertarik meneliti tentang Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di Desa Pedawang

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di Desa Pedawang?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di Desa Pedawang.

2. Tujuan Khusus

- a. untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif di Desa Pedawang
- b. untuk mengetahui gambaran pemberian ASI eksklusif di Desa Pedawang
- c. untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif di Desa Pedawang

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang kesehatan masyarakat, khususnya terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi ibu di Desa Pedawang: Memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya ASI eksklusif dan praktik menyusui yang tepat berdasarkan hasil penelitian.
- b. Bagi tenaga kesehatan: Menjadi bahan evaluasi dan acuan untuk meningkatkan layanan serta pendekatan dalam mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif di masyarakat.
- c. Bagi pemerintah dan lembaga terkait: Menyediakan data yang relevan sebagai dasar perencanaan program yang lebih efektif guna meningkatkan angka pemberian ASI eksklusif di desa-desa.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Pedawang dan akan fokus pada ibu-ibu yang memiliki bayi berusia 6 bulan sampai 1 tahun. Fokus utama penelitian adalah pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dan peraturan dengan praktik pemberian ASI eksklusif.